Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 6 | Nomor 01 | April 2026 |
DOI: 10.47709/educendikia.v6i01.8333

Peran Ayah terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di RA AL-MUHI Koja Jakarta Utara

Author:
Ayang Saputri[1]
Aas Siti Sholichah[2]

Afiliation:
Pendidikan Islam Anak Usia Dini[1]
Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an Jakarta[2]

Corresponding email
ayangsaputri_22@mhs.ptiq.ac.id

Histori Naskah:
Submit: 2026-04-16
Accepted: 2026-06-03
Published: 2026-06-06

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang dipengaruhi oleh kualitas interaksi dalam lingkungan keluarga. Namun, penelitian mengenai keterlibatan ayah dalam stimulasi perkembangan bahasa anak di lingkungan pendidikan Raudhatul Athfal (RA) masih terbatas dan lebih banyak berfokus pada peran ibu dalam pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ayah terhadap perkembangan bahasa anak usia dini melalui interaksi verbal dan quality time di RA Al-Muhi Koja Jakarta Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas dua anak usia 5–6 tahun yang memiliki tingkat keterlibatan ayah berbeda. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai variasi perkembangan bahasa anak berdasarkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memperoleh keterlibatan ayah secara aktif memiliki kemampuan memahami instruksi, kejelasan artikulasi, keberanian berkomunikasi, dan penguasaan kosakata yang lebih baik dibandingkan anak dengan keterlibatan ayah rendah. Sebaliknya, minimnya keterlibatan ayah menyebabkan interaksi verbal anak menjadi terbatas sehingga berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi anak. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah melalui komunikasi verbal yang konsisten dan interaksi berkualitas berkontribusi positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Perkembangan Bahasa; Keterlibatan Ayah; Stimulasi Verbal; *Quality Time*

Pendahuluan

Perkembangan anak usia dini merupakan fase krusial yang menentukan kualitas kehidupan individu di masa mendatang. Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran fundamental adalah perkembangan bahasa, karena bahasa menjadi sarana utama anak dalam berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, serta membangun interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan bahasa tidak terjadi secara alami semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan, terutama lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak (Ngura et al., 2024; Pradita et al., 2024).

Dalam konteks keluarga, parenting atau pola asuh orang tua memiliki kontribusi besar dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Parenting merupakan serangkaian tindakan orang tua dalam

membimbing, mengarahkan, serta memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak agar mampu berkembang secara mandiri (Ngura et al., 2024; Widyawati et al., 2023). Pola asuh yang diterapkan secara konsisten dan responsif terbukti mampu meningkatkan kualitas perkembangan kognitif, sosial-emosional, maupun bahasa anak usia dini (Brantasari, 2022). Oleh karena itu, keterlibatan kedua orang tua, baik ibu maupun ayah, menjadi faktor penting dalam proses pengasuhan.

Selama ini, peran ibu seringkali dianggap sebagai pihak utama dalam pengasuhan anak, sedangkan ayah lebih banyak diposisikan sebagai pencari nafkah. Padahal, secara konseptual, ayah juga memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, serta model dalam proses perkembangan anak (NOVELA, 2019). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya berdampak pada aspek emosional dan sosial anak, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa dan kognitif anak (Kurniasih & Nopriansyah, 2025; Sausan et al., 2025). Peran ayah dalam keluarga tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam aktivitas pengasuhan seperti berinteraksi, bermain, serta berkomunikasi secara aktif dengan anak. Keterlibatan ini dikenal sebagai paternal engagement yang meliputi interaksi langsung, aksesibilitas, serta tanggung jawab dalam pengasuhan (Hawkins et al., 2002; Lamb, 2000). Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan keterlibatan ayah secara aktif memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan keterlibatan ayah (Hyde et al., 2013; Kurniasih & Nopriansyah, 2025).

Namun, dalam realitas sosial, keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih tergolong rendah. Fenomena fatherless atau minimnya kehadiran ayah dalam kehidupan anak menjadi isu yang cukup serius di Indonesia. Data menunjukkan bahwa sekitar 20% anak di Indonesia tumbuh tanpa keterlibatan ayah yang optimal, baik secara fisik maupun emosional (Fajriyanti et al., 2024; Nurjanah et al., 2023). Kondisi ini berdampak pada terbatasnya interaksi verbal yang diterima anak, sehingga berpotensi menghambat perkembangan kemampuan komunikasi dan bahasa anak usia dini. Anak yang mengalami kondisi *fatherless* cenderung memiliki keterbatasan dalam perkembangan kosakata, kemampuan berbicara, serta keterampilan komunikasi interpersonal karena berkurangnya stimulasi bahasa dari figur ayah (Fajriyanti et al., 2024; Kurniasih & Nopriansyah, 2025). Dalam perspektif teori interaksionalisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang bermakna antara anak dan lingkungan sekitarnya. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menjelaskan bahwa anak dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi melalui bimbingan dan stimulasi dari orang dewasa (Lasmawan & Budiarta, 2020; Silalahi, 2019). Dalam hal ini, ayah memiliki peran strategis sebagai salah satu sumber stimulasi bahasa melalui komunikasi verbal yang aktif dan responsif.

Fenomena fatherless sering digunakan untuk menggambarkan minimnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional. Namun, istilah tersebut perlu dipahami secara kritis karena tidak selalu merujuk pada ketiadaan ayah secara mutlak, melainkan dapat berupa rendahnya kualitas interaksi ayah dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks perkembangan bahasa, keterbatasan interaksi verbal antara ayah dan anak dapat mengurangi kesempatan anak memperoleh stimulasi linguistik yang beragam. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai fatherless dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai absennya figur ayah semata, tetapi lebih pada rendahnya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan dan komunikasi anak.

Stimulasi verbal yang diberikan orang tua, khususnya ayah, dapat berupa percakapan sehari-hari, membacakan cerita, memberikan pertanyaan terbuka, serta merespons komunikasi anak dengan bahasa yang lebih kompleks. Aktivitas ini terbukti mampu memperkaya kosakata, meningkatkan kejelasan artikulasi, serta membangun kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi (Kurniasih & Nopriansyah, 2025).

Sebaliknya, kurangnya stimulasi verbal dan interaksi yang berkualitas dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa (Istiqlal, 2021). Selain stimulasi verbal, kualitas interaksi atau quality time antara ayah dan anak juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa. Quality time yang ditandai dengan kehangatan emosional, perhatian penuh, serta respons yang konsisten akan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri secara verbal (Kurniasih & Nopriansyah, 2025). Anak yang mendapatkan interaksi berkualitas cenderung lebih aktif dalam berbicara, memiliki kosakata yang lebih luas, serta mampu berkomunikasi dengan lebih percaya diri (Kurniasih & Nopriansyah, 2025; Ngura et al., 2024).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di RA Al-Muhi Koja Jakarta Utara, ditemukan adanya perbedaan perkembangan bahasa pada anak yang berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Terdapat anak yang menunjukkan perkembangan bahasa yang baik karena mendapatkan keterlibatan ayah secara aktif, sementara anak lain mengalami keterlambatan bahasa yang diduga disebabkan oleh minimnya kehadiran dan interaksi ayah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki kontribusi penting dalam mengatasi berbagai permasalahan perkembangan bahasa anak, termasuk keterlambatan berbicara (speech delay) serta hambatan komunikasi pada anak dengan kebutuhan khusus (Muslimat et al., 2020; Ngura et al., 2024). Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji peran ayah dalam konteks stimulasi bahasa anak usia dini di lingkungan pendidikan RA masih terbatas, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ayah dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui interaksi verbal dan quality time, serta dampaknya terhadap kemampuan komunikasi anak.

Penelitian mengenai perkembangan bahasa anak usia dini selama ini lebih banyak menitikberatkan pada peran ibu sebagai pengasuh utama, sedangkan keterlibatan ayah masih relatif kurang dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks pendidikan Raudhatul Athfal (RA). Beberapa penelitian sebelumnya cenderung membahas keterlibatan ayah secara umum terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, namun belum secara spesifik menganalisis bagaimana interaksi verbal ayah berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak usia dini dalam lingkungan pendidikan Islam (Kurniasih & Nopriansyah, 2025; NOVELA, 2019). Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan survei sehingga belum memberikan gambaran kontekstual mengenai bentuk keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari anak (Cabrera et al., 2018; Williams et al., 2004). Penelitian terkait keterlibatan ayah juga lebih banyak menyoroti perkembangan perilaku dan kesejahteraan anak dibandingkan perkembangan bahasa secara spesifik (Cabrera et al., 2018; NOVELA, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam keterkaitan antara keterlibatan ayah dan perkembangan bahasa anak usia dini melalui pendekatan studi kasus.

Studi Literatur

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting karena berperan sebagai dasar dalam kemampuan komunikasi, berpikir, serta interaksi sosial anak. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan emosional anak. Anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik cenderung lebih mudah dalam memahami informasi, mengekspresikan ide, serta menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya (Ngura et al., 2024).

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 6 | Nomor 01 | April 2026 |
DOI: 10.47709/educendikia.v6i01.8333

Dalam kajian perkembangan anak, bahasa mencakup beberapa aspek penting, yaitu kemampuan memahami bahasa (receptive language), kemampuan mengekspresikan bahasa (expressive language), serta kemampuan awal literasi seperti membaca dan menulis. Ketiga aspek ini berkembang secara bertahap sesuai dengan usia dan stimulasi yang diterima anak dari lingkungannya (Ita et al., 2020; Ngura et al., 2024). Oleh karena itu, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan stimulasi bahasa yang optimal bagi anak.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Salah satu teori yang menjelaskan perkembangan bahasa anak adalah teori interaksionalisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Teori interaksionalisme sosial Vygotsky menekankan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan ayah dapat dipahami sebagai bentuk scaffolding yang membantu anak mencapai kemampuan bahasa yang lebih tinggi melalui komunikasi verbal, pemberian pertanyaan, respons terhadap percakapan anak, serta aktivitas bermain bersama. Dengan demikian, ayah berfungsi sebagai significant adult yang memberikan dukungan dalam Zone of Proximal Development (ZPD) anak (Lasmawan & Budiarta, 2020; Silalahi, 2019). Dengan demikian, kualitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi faktor utama dalam mendukung perkembangan bahasa.

Dalam konteks keluarga, keterlibatan orang tua merupakan faktor kunci dalam proses perkembangan bahasa anak. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi melalui komunikasi verbal, interaksi sosial, serta kegiatan edukatif lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi bahasa secara konsisten dari orang tua memiliki perkembangan bahasa yang lebih optimal dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi (Kurniasih & Nopriansyah, 2025; Ngura et al., 2024).

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran ibu dalam pengasuhan anak, sementara peran ayah masih kurang mendapat perhatian. Padahal, ayah memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung perkembangan anak, termasuk dalam aspek bahasa. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memberikan variasi dalam pola komunikasi, gaya bahasa, serta pengalaman interaksi yang berbeda bagi anak (Cabrera et al., 2018; Kurniasih & Nopriansyah, 2025).

Menurut konsep keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Lamb, terdapat beberapa dimensi utama dalam peran ayah, yaitu interaksi langsung (paternal engagement), aksesibilitas (accessibility), serta tanggung jawab (responsibility). Interaksi langsung meliputi kegiatan seperti bermain, berbicara, dan membaca bersama anak. Aksesibilitas berkaitan dengan kehadiran ayah baik secara fisik maupun emosional,

sedangkan tanggung jawab mencakup peran ayah dalam memenuhi kebutuhan anak secara menyeluruh (Hawkins et al., 2002; Lamb, 2000). Ketiga dimensi ini berkontribusi dalam memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan bahasa anak.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian oleh Muslimat et al. (2020) menemukan bahwa peran ayah dalam memberikan stimulasi komunikasi dapat membantu mengatasi keterlambatan perkembangan bahasa (speech delay) pada anak. Interaksi yang intensif antara ayah dan anak, seperti berbicara, bermain, serta memberikan respons terhadap komunikasi anak, terbukti mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak secara bertahap.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Flippin & Crais (2011) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah juga berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa pada anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak dengan gangguan spektrum autisme. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh ayah dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan memahami dan mengekspresikan bahasa meskipun dalam kondisi keterbatasan perkembangan.

Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa gaya komunikasi ayah yang cenderung lebih variatif dan eksploratif dibandingkan ibu dapat memberikan stimulus tambahan bagi perkembangan bahasa anak. Ayah seringkali menggunakan kosakata yang lebih beragam serta memberikan tantangan komunikasi yang dapat mendorong anak untuk berpikir dan merespons secara lebih kompleks (Kurniasih & Nopriansyah, 2025; Ngura et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah dalam interaksi verbal dapat memperkaya pengalaman linguistik anak.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam praktik pengasuhan di masyarakat, dimana keterlibatan ayah dalam kehidupan anak masih tergolong rendah. Fenomena ini berdampak pada terbatasnya stimulasi bahasa yang diterima anak, sehingga berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa (Kurniasih & Nopriansyah, 2025; Nurjanah et al., 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi terkait peran ayah dalam perkembangan bahasa anak usia dini dalam konteks alami. Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji secara rinci suatu kasus tertentu yang terjadi pada subjek penelitian, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian studi kasus merupakan suatu strategi penelitian yang digunakan untuk menyelidiki secara mendalam suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara jelas. Dalam penelitian ini, studi kasus difokuskan pada dua anak usia dini yang memiliki latar belakang keterlibatan ayah yang berbeda, sehingga memungkinkan peneliti untuk membandingkan kondisi perkembangan bahasa anak berdasarkan variasi peran ayah dalam pengasuhan (Yin & Campbell, 2018).

Jumlah subjek yang terbatas dalam penelitian ini bukan bertujuan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena keterlibatan ayah dalam perkembangan bahasa anak. Dalam penelitian studi kasus, fokus utama terletak pada kedalaman data dan konteks sosial yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, dua subjek dipilih secara purposive karena dianggap mampu merepresentasikan variasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5–6 tahun yang berada di RA Al-Muhi Koja Jakarta Utara. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya terkait tingkat keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Penelitian ini melibatkan dua subjek anak dengan karakteristik yang berbeda, yaitu satu anak dengan keterlibatan ayah yang rendah dan satu anak dengan keterlibatan ayah yang tinggi.

Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2025–2026 semester genap. Penelitian dilakukan dalam kondisi alami tanpa adanya perlakuan atau intervensi khusus terhadap subjek penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang objektif dan sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan fenomena secara autentik (Sugiyono, 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perkembangan bahasa anak dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti kemampuan berbicara, kejelasan artikulasi, pemahaman instruksi, serta interaksi sosial dengan teman sebaya. Observasi merupakan teknik yang efektif dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari perilaku nyata subjek (Creswell & Poth, 2018).

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada orang tua, pengasuh, serta guru untuk memperoleh informasi terkait pola pengasuhan dan keterlibatan ayah dalam perkembangan bahasa anak. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih luas dan mendalam mengenai pengalaman, persepsi, serta pandangan responden terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2024).

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini, berupa catatan perkembangan anak, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan proses pembelajaran dan perkembangan bahasa anak. Teknik dokumentasi berfungsi untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sehingga meningkatkan validitas hasil penelitian (Yin & Campbell, 2018).

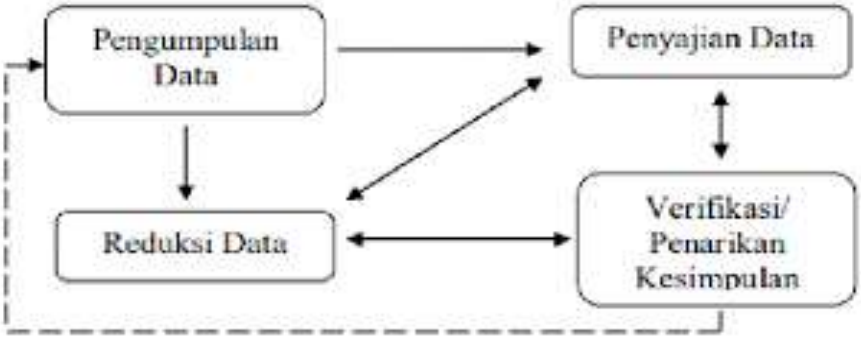
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga data menjadi lebih terorganisir dan mudah dianalisis.

Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Penyajian data yang baik akan membantu peneliti dalam melihat pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari data yang diperoleh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan cara memverifikasi temuan berdasarkan data yang ada sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles et al., 2014).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan terpercaya (Sugiyono, 2024).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus serta teknik pengumpulan dan analisis data yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai peran ayah dalam perkembangan bahasa anak usia dini.

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 6 | Nomor 01 | April 2026 |
DOI: 10.47709/educendikia.v6i01.8333



Gambar 1. Alur model analisi data kualitatif menurut Miles dan Huberman

Hasil

Penelitian ini berfokus pada dua subjek anak usia dini yang memiliki karakteristik keterlibatan ayah yang berbeda. Pemilihan kedua subjek dilakukan secara purposive dengan tujuan memperoleh gambaran yang mendalam mengenai variasi perkembangan bahasa anak berdasarkan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh populasi anak usia dini, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual mengenai hubungan antara keterlibatan ayah dan perkembangan bahasa dalam setting penelitian yang diteliti.

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di RA Al-Muhi Koja Jakarta Utara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan perbedaan perkembangan bahasa anak berdasarkan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara anak yang mendapatkan keterlibatan ayah secara aktif dengan anak yang kurang mendapatkan keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut terlihat pada beberapa aspek perkembangan bahasa, seperti kemampuan memahami instruksi, kejelasan artikulasi, frekuensi berbicara, serta keberanian dalam berkomunikasi.

Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat pada kemampuan berbahasa secara verbal, tetapi juga tampak pada pola interaksi sosial anak selama proses pembelajaran berlangsung. Anak dengan keterlibatan ayah yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan lebih aktif dalam percakapan, lebih responsif terhadap pertanyaan guru, serta lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Sebaliknya, anak dengan keterlibatan ayah yang rendah cenderung menunjukkan partisipasi verbal yang lebih terbatas dan membutuhkan stimulus yang lebih intensif untuk terlibat dalam aktivitas komunikasi.

Pada subjek pertama, yang memiliki keterlibatan ayah yang rendah, terlihat bahwa anak cenderung memiliki kemampuan bahasa yang kurang optimal. Hal ini ditunjukkan dari frekuensi berbicara yang rendah di dalam kelas, penggunaan kata yang masih terbatas, serta kesulitan dalam menyusun kalimat secara utuh. Anak juga cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran dan lebih sering menggunakan bahasa

nonverbal seperti gestur untuk menyampaikan keinginan. Selain itu, anak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang diberikan oleh guru, terutama instruksi yang bersifat kompleks.

Sebaliknya, pada subjek kedua yang mendapatkan keterlibatan ayah secara aktif, perkembangan bahasa anak terlihat lebih baik. Anak mampu memahami instruksi dengan lebih cepat dan tepat, memiliki kejelasan dalam artikulasi, serta mampu menyusun kalimat sederhana dengan baik. Anak juga lebih aktif dalam berkomunikasi, baik dengan guru maupun teman sebaya, serta menunjukkan keberanian dalam mengungkapkan pendapat di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak dengan keterlibatan ayah yang tinggi memiliki interaksi sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan keterlibatan ayah. Anak lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, aktif dalam kegiatan kelompok, serta mampu berkomunikasi secara dua arah dengan lebih lancar. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan keterlibatan ayah cenderung memiliki interaksi sosial yang terbatas dan membutuhkan waktu lebih lama dalam merespons komunikasi dari orang lain.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pada subjek pertama, ayah memiliki keterlibatan yang minim dalam kehidupan sehari-hari anak. Ayah lebih berfokus pada pekerjaan dan jarang terlibat dalam aktivitas seperti bermain, berbicara, atau membacakan cerita kepada anak. Sebagian besar stimulasi bahasa diberikan oleh ibu atau pengasuh, sehingga interaksi verbal yang diterima anak menjadi terbatas.

Guru kelas mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup terlihat dalam kemampuan komunikasi kedua subjek selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut guru, anak yang memperoleh keterlibatan ayah secara aktif menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang memperoleh keterlibatan ayah.

“Anak yang sering berinteraksi dengan ayahnya terlihat lebih aktif saat pembelajaran. Ia berani menjawab pertanyaan guru dan sering menceritakan pengalaman yang dialaminya di rumah maupun di luar sekolah.” (Guru Kelas, 2026).

Sementara itu, pada anak yang kurang memperoleh keterlibatan ayah, guru mengamati adanya kecenderungan untuk lebih pasif dalam berkomunikasi.

“Ketika diajak berbicara, anak biasanya menjawab dengan singkat dan terkadang membutuhkan bantuan guru untuk menjelaskan apa yang ingin disampaikan.” (Guru Kelas, 2026).

Sementara itu, pada subjek kedua, ayah memiliki keterlibatan yang tinggi dalam pengasuhan anak. Ayah secara aktif berinteraksi dengan anak melalui kegiatan bermain, berbicara, serta mendampingi anak dalam aktivitas sehari-hari. Anak juga sering menghabiskan waktu bersama ayah, baik di rumah maupun dalam aktivitas di luar rumah. Kondisi ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak untuk mendapatkan stimulasi bahasa yang beragam dan konsisten.

Selain menunjukkan perbedaan kemampuan bahasa, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap aspek nonlinguistik yang mendukung perkembangan bahasa anak. Anak yang memperoleh keterlibatan ayah secara aktif tampak memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Kondisi tersebut membuat anak lebih sering

terlibat dalam percakapan dan memperoleh lebih banyak kesempatan untuk melatih kemampuan berbahasanya.

Sebaliknya, anak yang kurang memperoleh keterlibatan ayah cenderung menunjukkan keraguan ketika harus menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan di depan kelompok. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bahasa secara langsung, tetapi juga berkaitan dengan terbentuknya rasa aman, keberanian, dan kepercayaan diri yang menjadi prasyarat penting dalam perkembangan komunikasi anak usia dini.

Meskipun penelitian ini menunjukkan adanya pola hubungan antara keterlibatan ayah dan perkembangan bahasa anak, hasil yang diperoleh perlu dipahami dalam konteks keterbatasan penelitian. Perkembangan bahasa anak merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti peran ibu, lingkungan sekolah, karakteristik individu anak, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta pengalaman belajar yang diperoleh anak. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak, melainkan sebagai salah satu faktor penting yang berkontribusi dalam proses tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan konsep parenting yang menekankan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak yang berperan dalam membentuk kemampuan dasar, termasuk perkembangan bahasa (Kurniasih & Nopriansyah, 2025; Ngura et al., 2024). Dalam hal ini, ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang memberikan stimulasi linguistik melalui interaksi verbal yang dilakukan secara langsung dengan anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat dilihat melalui beberapa dimensi, yaitu interaksi langsung (paternal engagement), aksesibilitas (accessibility), dan tanggung jawab (responsibility). Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara ayah dan anak sangat menentukan dalam proses perkembangan bahasa anak (Hawkins et al., 2002; Lamb, 2000). Dalam penelitian ini, anak yang mendapatkan keterlibatan ayah secara aktif menunjukkan kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan keterlibatan ayah.

Minimnya keterlibatan ayah berdampak pada rendahnya frekuensi komunikasi dua arah antara ayah dan anak. Kondisi ini menyebabkan anak mengalami keterbatasan dalam kosakata, kejelasan artikulasi, serta keberanian dalam berkomunikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan bahasa dan kognitif anak (Kurniasih & Nopriansyah, 2025; Sausan et al., 2025).

Dalam perspektif analisis Miles dan Huberman, hasil reduksi data menunjukkan adanya pola yang konsisten, yaitu anak yang kurang mendapatkan interaksi dengan ayah cenderung mengalami hambatan perkembangan bahasa. Penyajian data melalui observasi dan wawancara juga memperkuat bahwa kurangnya komunikasi verbal dalam keluarga menjadi faktor utama keterlambatan bahasa anak. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan komponen penting dalam proses pengasuhan (Cabrera et al., 2018; Ngura et al., 2024).

Fenomena fatherless yang masih cukup tinggi di Indonesia turut memperkuat temuan penelitian ini. Kurangnya keterlibatan ayah, baik secara fisik maupun emosional, berdampak pada terbatasnya stimulasi verbal yang diterima anak. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan bahasa anak usia dini (Kurniasih & Nopriansyah, 2025; Nurjanah et al., 2023).

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 6 | Nomor 01 | April 2026 |
DOI: 10.47709/educendikia.v6i01.8333

Dalam penelitian ini, perkembangan bahasa anak dianalisis berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang mengacu pada Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD. Adapun bahasa perkembangan bahasa anak usia dini dapat dilihat pada table berikut :

Sumber: Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar PAUD

Ruang lingkup perkembangan bahasa	Usia 4-5	Usia 5-6
Memahami bahasa	Menyimak perkataan orang lain bahasa ibu atau bahasa lainnya	Mengerti beberapa perintah secara bersamaan
	Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan	Mengulang kalimat yang lebih kompleks
	Memahami dibacakan cerita yang	Memahami aturan dalam suatu permainan
	Mengenal perbendaharaan kata Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia	Senang dan menghargai bacaan

Berdasarkan bahasa tersebut, perkembangan bahasa anak mencakup beberapa aspek penting seperti kemampuan memahami bahasa, menyimak, serta mengenal kosakata. Indikator-indikator tersebut menjadi acuan dalam menilai kemampuan bahasa anak sesuai dengan tahap usianya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diperoleh data perkembangan bahasa kedua subjek penelitian yang menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Data tersebut disajikan dalam bahasa berikut:

Ruang lingkup perkembangan bahasa	Tingkat pencapaian bahasa anak Usia 4-5	Anak – 1	Anak – 2
Memahami bahasa	Menyimak perkataan orang lain bahasa ibu atau bahasa lainnya	MM	BSH
	Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan	BB	BSB
	Memahami dibacakan cerita yang	MM	BSH
	Mengenal perbendaharaan kata Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia	BB	MM

Tabel 2. Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak

Keterangan:

BB = Belum Berkembang, yaitu anak belum menunjukkan indikator perkembangan yang diharapkan dan masih memerlukan stimulasi secara intensif.

MM = Mulai Berkembang, yaitu anak mulai menunjukkan indikator perkembangan, namun masih memerlukan bantuan dan bimbingan dalam pelaksanaannya.

BSH = Berkembang Sesuai Harapan, yaitu anak telah mampu menunjukkan indikator perkembangan sesuai dengan tahap usianya secara mandiri.

BSB = Berkembang Sangat Baik, yaitu anak mampu menunjukkan indikator perkembangan melebihi harapan dan dapat melakukannya secara konsisten tanpa bantuan.

Kategori penilaian tersebut mengacu pada Permendikbud Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kedua subjek memiliki tingkat perkembangan bahasa yang berbeda. Anak yang mendapatkan keterlibatan ayah secara aktif menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik, seperti kemampuan memahami instruksi, kejelasan dalam artikulasi, serta keberanian dalam berkomunikasi. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan keterlibatan ayah cenderung mengalami hambatan dalam memahami bahasa, keterbatasan kosakata, serta rendahnya kepercayaan diri dalam berbicara.

Hasil ini menunjukkan bahwa stimulasi verbal yang diberikan oleh ayah memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Aktivitas sederhana seperti mengajak anak berbicara, membacakan cerita, serta merespons komunikasi anak secara aktif dapat membantu memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan komunikasi anak (Kurniasih & Nopriansyah, 2025; Ngura et al., 2024).

Selain itu, kualitas interaksi atau quality time juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Interaksi yang hangat dan responsif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak serta mendorong anak untuk lebih aktif dalam berkomunikasi (Cabrera et al., 2018; Ngura et al., 2024). Dengan demikian, keterlibatan ayah tidak hanya berpengaruh terhadap kemampuan bahasa, tetapi juga terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai keterlibatan ayah dalam pendidikan anak usia dini, khususnya pada aspek perkembangan bahasa. Selama ini, berbagai penelitian lebih banyak menempatkan ibu sebagai figur utama dalam stimulasi bahasa anak, sementara kontribusi ayah masih relatif kurang mendapat perhatian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat dipahami sebagai salah satu bentuk scaffolding sosial yang mendukung perkembangan bahasa anak melalui interaksi verbal yang bermakna.

Temuan ini juga memperkuat relevansi teori interaksionalisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa. Dalam konteks penelitian ini, ayah berfungsi sebagai significant adult yang membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa melalui komunikasi yang responsif dan berkelanjutan. Dengan demikian, perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan lingkungan sosial, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terbangun dalam lingkungan tersebut.

Selain itu, hasil penelitian mendukung konsep keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Lamb, khususnya pada dimensi paternal engagement. Keterlibatan ayah yang diwujudkan melalui komunikasi, aktivitas bermain, dan quality time memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman linguistik

yang lebih kaya. Oleh karena itu, penelitian ini mempertegas bahwa keterlibatan ayah perlu dipandang sebagai bagian integral dalam proses perkembangan anak usia dini.

penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi keluarga, lembaga pendidikan anak usia dini, dan pemangku kebijakan. Bagi keluarga, khususnya ayah, penelitian ini menunjukkan pentingnya menyediakan waktu untuk berinteraksi secara langsung dengan anak melalui komunikasi sehari-hari, membacakan cerita, bermain bersama, serta memberikan respons terhadap pertanyaan dan pengalaman anak. Aktivitas sederhana tersebut dapat menjadi bentuk stimulasi bahasa yang efektif apabila dilakukan secara konsisten.

Bagi lembaga pendidikan anak usia dini, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan program kemitraan sekolah dan keluarga yang tidak hanya melibatkan ibu, tetapi juga ayah. Kegiatan seperti kelas parenting ayah, program membaca bersama keluarga, maupun aktivitas sekolah yang melibatkan ayah dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan partisipasi ayah dalam pendidikan anak.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk mengkaji keterlibatan ayah dalam konteks yang lebih luas dengan jumlah partisipan yang lebih besar dan karakteristik keluarga yang lebih beragam. Penelitian mendatang juga dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara keterlibatan ayah dan perkembangan bahasa anak usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di RA Al-Muhi Koja Jakarta Utara. Kontribusi tersebut terlihat melalui berbagai bentuk interaksi yang dilakukan ayah dengan anak, seperti komunikasi verbal sehari-hari, aktivitas bermain bersama, mendampingi kegiatan anak, serta pemberian quality time yang berkualitas. Anak yang memperoleh keterlibatan ayah secara aktif menunjukkan kemampuan memahami instruksi yang lebih baik, penguasaan kosakata yang lebih beragam, artikulasi yang lebih jelas, serta keberanian yang lebih tinggi dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya dibandingkan anak yang memperoleh keterlibatan ayah dalam intensitas yang lebih rendah.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berperan dalam memberikan stimulasi bahasa secara langsung, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya rasa percaya diri dan kenyamanan emosional anak yang mendukung kemampuan komunikasi. Dalam perspektif teori interaksionalisme sosial, interaksi yang terjalin antara ayah dan anak menjadi sarana penting bagi anak untuk memperoleh pengalaman linguistik yang bermakna sehingga dapat mendukung perkembangan bahasa secara optimal. Oleh karena itu, keterlibatan ayah perlu dipahami sebagai salah satu unsur penting dalam ekosistem pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak usia dini.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami secara proporsional mengingat penelitian hanya melibatkan dua subjek dengan karakteristik yang berbeda dan dilakukan dalam satu konteks lembaga pendidikan. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh populasi anak usia dini, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual mengenai hubungan antara keterlibatan ayah dan perkembangan bahasa anak. Selain keterlibatan ayah, perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti peran ibu, lingkungan sekolah, kondisi keluarga, karakteristik individu anak, dan kualitas interaksi sosial yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar orang tua, khususnya ayah, lebih aktif terlibat dalam aktivitas komunikasi dan pengasuhan anak sejak usia dini. Lembaga pendidikan anak usia dini juga

diharapkan dapat mengembangkan program kemitraan yang mendorong partisipasi ayah dalam proses pendidikan anak. Sementara itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar, latar belakang keluarga yang lebih beragam, serta pendekatan metodologis yang lebih luas agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran ayah dalam perkembangan bahasa anak usia dini.

Referensi

Brantasari, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 42–51. https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.119

Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers Are Parents, Too! Widening the Lens on Parenting for Children's Development. *Child Development Perspectives*, *12*(3), 152–157. https://doi.org/10.1111/cdep.12275

Creswell, J. W. ., & Poth, C. N. . (2018). *Qualitative inquiry and research design*. SAGE.

Fajriyanti, A., Desy Safitri, & Sujarwo. (2024). Fenomena Fatherless di Indonesia. *The Indonesian Journal of Social Studies*, *7*(1), 189–194. https://doi.org/10.26740/ijss.v7n1.p189-194

Flippin, M., & Crais, E. R. (2011). The Need for More Effective Father Involvement in Early Autism Intervention. *Journal of Early Intervention*, *33*(1), 24–50. https://doi.org/10.1177/1053815111400415

Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., Christiansen, S. L., Day, R. D., & Call, V. R. A. (2002). The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*, *10*(2), 183–196. https://doi.org/10.3149/jms.1002.183

Hyde, L. W., Shaw, D. S., & Hariri, A. R. (2013). Understanding youth antisocial behavior using neuroscience through a developmental psychopathology lens: Review, integration, and directions for research. *Developmental Review*, *33*(3), 168–223. https://doi.org/10.1016/j.dr.2013.06.001

Istiqlal, A. N. (2021). GANGGUAN KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK USIA 6 TAHUN. *Preschool*, *2*(2), 206–216. https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026

Ita, E., Wewe, M., & Go.o, E. (2020). Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 174–186. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i2.7317

Kurniasih, P., & Nopriansyah, U. (2025). Peran Ayah Era Milenial dalam Mengatasi Kesenjangan Bahasa pada Anak Usia Dini (Studi kasus: di TK Darul Ulum). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(5), 1395–1406. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7007

Lamb, M. E. (2000). The History of Research on Father Involvement. *Marriage & Family Review*, *29*(2–3), 23–42. https://doi.org/10.1300/J002v29n02_03

Lasmawan, I. W., & Budiarta, I. W. (2020). Vygotsky's Zone Of Proximal Development and The Students' Progress in Learning (A Heutagogcal Bibliographical Review). *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *9*(4), 545. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i4.29915

Miles, M. B., Huberman, A., Michael, & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122

Ngura, E. T., Qondias, D., & Ombong, A. M. (2024). Peran Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(4), 676–686. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.5933

NOVELA, T. (2019). DAMPAK PERAN AYAH TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *3*(1), 16–29. https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3200

Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). STUDI KASUS FATHERLESS: PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI. *Kumara Cendekia*, *11*(3), 261. https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789

Pradita, E. L., Kumala Dewi, A., Nasywa Tsuraya, N., & Fauziah, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *5*(1), 1238–1248. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883

Sausan, A. N., Mashudi, E. A., & Nuroniah, P. (2025). Keterlibatan Ayah dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Sebuah Studi Korelasional. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(6), 2607–2624. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7506

Silalahi, R. M. (2019). UNDERSTANDING VYGOTSKY'S ZONE OF PROXIMAL DEVELOPMENT FOR LEARNING. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, *15*(2), 169. https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1544

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Widyawati, W., Husna, A. I. N., & Supendi, D. (2023). Parenting Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, *1*(1), 35–41. https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i1.30

Williams, J. D., Lee, W.-N., & Haugtvedt, C. P. (Eds.). (2004). *Diversity in Advertising*. Psychology Press. https://doi.org/10.4324/9781410610072

Yin, R. K. ., & Campbell, D. T. . (2018). *Case study research and applications : design and methods*. SAGE Publications, Inc.